

# Pengetahuan tentang Tuhan dalam Teks Serat Sastra Gendhing

*by Setia Naka Andrian*

---

**Submission date:** 09-Apr-2023 01:38PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2059403810

**File name:** ks\_Serat\_Sastra\_Gendhing\_Jurnal\_Ghancaran,\_6\_September\_2020.pdf (242.6K)

**Word count:** 2296

**Character count:** 14980



## KONFERENSI NASIONAL LALONGÉT I

Potensi Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya  
dalam Upaya Menginternasionalkan Bahasa  
Indonesia



### PENGETAHUAN TENTANG TUHAN DALAM TEKS SERAT SASTRA GENDHING

Yuli Kurniati Werdiningsih\*, Setia Naka Andrian \*\*

\* Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas PGRI Semarang

\*\* Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang  
Alamat surel: yulikwerdi@gmail.com

---

#### Abstract

**Keywords:**  
*rasa,  
pangrasa, the  
knowledge of  
God .*

*This study aims to describe the knowledge of God in the text of Serat Sastra Gendhing. This research is a qualitative type. The source of the research data is Serat Sastra Gendhing text editing. The research data are words, phrases, clauses, and sentences that contain knowledge about God in the text of Serat Sastra Gendhing. Data is collected through a classification process; identification; inventory. Data were analyzed by hermeneutic studies through methods of reduction, interpretation, and conclusions. The results of research in the form of knowledge about God contained in the text of Serat Sastra Gendhing as follows. God is in rasa, God is known in the union between rasa and pangrasa, knowledge of God involves all aspects of human beings. Knowledge about God is not only reflected in worship, but also in the rasa, pikiran, and perbuatan that implement the attributes of God.*

---

#### Abstrak:

**Kata Kunci:**  
*pengetahuan  
tentang Tuhan, rasa,  
pangrasa*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan tentang Tuhan dalam teks *Serat Sastra Gendhing*. Penelitian ini berjenis kualitatif. Sumber data penelitian adalah *suntingan teks Serat Sastra Gendhing*. Data penelitian berupa akata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat pengetahuan tentang Tuhan dalam teks *Serat Sastra Gendhing*. Data dikumpulkan melalui proses klasifikasi; identifikasi; inventarisasi. Data dianalisis dengan kajian hermeneutik melalui metode reduksi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian berupa pengetahuan tentang Tuhan yang termuat dalam teks *Serat Sastra Gendhing* sebagai berikut. Tuhan ada dalam rasa, Tuhan diketahui dalam persatuan antara *rasa* dan *pangrasa*, pengetahuan tentang Tuhan melibatkan seluruh aspek dalam diri manusia. Pengetahuan tentang Tuhan tidak hanya direfleksikan dalam ibadah, tapi juga dalam perasaan, pikiran, dan perbuatan yang mengimplementasikan sifat-sifat Tuhan.

---

©KONFERENSI NASIONAL LALONGÉT I  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

---

#### PENDAHULUAN

*Suluk* merupakan karya sastra Jawa yang bernafaskan Islam. Oleh karena itu pada awalnya berkembang di pantai pesisir utara pulau Jawa seiring dengan masuknya Islam di Jawa. Menurut Pigeaud (1967: 2--7), pada abad ke-17 *suluk* menjadi karya sastra yang penting di Kesultanan Cirebon, kemudian *suluk* memasuki khazanah sastra di istana Kartasura dan Surakarta pada awal abad ke-17 sampai abad ke-19. Secara etimologis, kata *suluk* berasal dari

bahasa Arab *sulukun* yang merupakan bentuk jamak dari *silkun* yang berarti 'perjalanan pengembara' (Munnawir, 1984: 46). Berdasarkan etimologi *suluk* tersebut dapat diketahui bahwa *suluk* merupakan karya sastra Jawa yang berisi perjalanan. Perjalanan yang dimaksud ialah perjalanan spiritual yang dilakukan seorang manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup (*manunggaling kawula Gusti*). Hal tersebut sejalan dengan Zoetmulder (1991: 214&437), yang menyatakan bahwa *suluk* bernafaskan Islam dan berisi ajaran mengenai perjalanan manusia. Perjalanan manusia dilakukan dengan **menyucikan diri lahir dan batin guna mencapai kehidupan rohani yang lebih sempurna**. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan kehidupan rohani yang lebih sempurna ialah berada sedekat-dekatnya atau bahkan manunggal dengan Tuhannya.

*Suluk* juga dapat disebut sebagai sastra transendental, yakni merupakan karya sastra yang mengekspresikan berbagai persoalan kehidupan yang bermuara pada intensitas berpadunya dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan (Werdiningsih, 2015). Sejalan dengan pendapat Imron (via Werdiningsih, 2015), sastra transendental memiliki kedalaman makna tentang kehidupan hakiki yang menyadarkan manusia akan eksistensinya sebagai makhluk dan Tuhan sebagai Sang Khalik.

Ajaran *suluk* berisi tiga aspek utama. Aspek-aspek tersebut adalah aspek ketuhanan, aspek manusia, dan aspek hubungan antara Tuhan dan manusia (Pumama, 1993:40). Salah satu karya sastra Jawa yang termasuk dalam golongan *suluk* adalah *Serat Sastra Gendhing* (Simuh, 1995: 63). Menurut Behrend (Werdiningsih, 2013: 1), *Serat Sastra Gendhing* (yang selanjutnya disebut teks SSG) ditulis pada masa kerajaan Mataram, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Agung Anyakrakusuma. SSG merupakan salah satu *suluk* sehingga diasumsikan memuat aspek ketuhanan, aspek manusia, dan aspek hubungan antara Tuhan dan manusia yang dikemukakan dengan cara tidak langsung. Penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan konsep pengetahuan tentang Tuhan yang diungkap secara tidak langsung. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengetahuan tentang Tuhan dalam teks SSG dibutuhkan metode pembacaan yang tepat, yakni pembacaan secara hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang telah melibatkan proses interpretasi. Pada pembacaan ini hasil pembacaan akan dimodifikasi dengan pemahaman dari pembaca (bc: peneliti), yang dapat diperoleh dari teks-teks atau unsur-unsur lain di luar teks SSG. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riffaterre (Werdiningsih, 2015) bahwa pada pembacaan hermeneutik pembaca membaca teks dan mengingat apa yang baru saja dibacanya. Setelah itu, pembaca memodifikasi pemahamannya berdasarkan apa yang di serapnya. Pembaca harus melakukan review, revisi, dan komparasi kembali.

Teks lain digunakan sebagai referensi kata yang tidak diketahui (Riffaterre via Werdiningsih, 2015). Artinya, teks lain dapat digunakan untuk membantu melakukan proses interpretasi terhadap teks SSG. Interpretasi tersebut khususnya berkait dengan kata-kata yang maknanya tidak ditemukan di dalam teks. teks yang digunakan dapat terdiri atas berbagai jenis, bahkan tidak hanya teks sastra saja. Teks-teks lain akan menuntun peneliti dalam memaknai setiap bagian teks sesuai konteksnya. Pembacaan ini tidak hanya secara literal, tetapi juga disertai dengan interpretasi pembaca (Werdiningsih, 2013:209), yakni secara kontekstual. Teks-teks lain akan memberi penerangan dalam proses pemaknaan teks (Werdiningsih, 2013: 210). Pembacaan secara hermeneutik tidak dilakukan perbaris, akan tetapi secara bolak-balik atau retroaktif terhadap keseluruhan teks SSG. Oleh karena itu, memungkinkan pembacaan tidak lurus atau dari atas ke bawah, tetapi dilakukan sesuai dengan inti pembacaan. Hal ini dilakukan agar hasil interpretasi terhadap teks SSG yang berkait dengan pengetahuan tentang Tuhan lebih dalam dan lengkap

## **METODE**

Teks SSG yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ialah hasil suntingan terhadap teks SSG yang terdapat di Tepas Widyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta. yang bemonor kode 2591/PP/7 (Werdiningsih, 2006). SSG merupakan naskah yang disalin pada tahun 1924. Pada umumnya *suluk* disusun dalam bentuk puisi khususnya *tembang* (Simuh, 1995:63). *Tembang* adalah salah satu jenis Jawa Baru, yang secara umum dikenal dengan sebutan *tembang macapat* (Saputra, 2010: 2&10). Demikian pula SSG, yang berbentuk *tembang macapat* dan terbagi dalam lima *pupuh*. *Pupuh-pupuh* tersebut ialah *Sinom*, *Asmaradana*,

*Dhandhanggula*, *Pangkur* dan *Durma*. Kelima *pupuh* tersebut terdiri atas 73 bait dengan susunan sebagai berikut. *Pupuh Sinom* terdiri atas 13 bait, *pupuh Asmaradana* terdiri atas 12 bait, *pupuh Dhandhanggula* terdiri atas 11 bait, *pupuh Pangkur* terdiri atas 17 bait, sedangkan *pupuh Durma* terdiri atas 20 bait (Werdiningsih, 2013).

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena temuan dalam penelitian ini berupa fenomena yang belum terungkap dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan (Strauss dan Corbin, 2009:5&4). Hal ini didasari pula dari sifat datanya, yakni data kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana berkaitan dengan pengetahuan tentang Tuhan yang terdapat dalam teks SSG. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah teks SSG yang merupakan hasil suntingan secara filologis dari Werdiningsih (2006), dan berbagai wacana berkaitan dengan permasalahan penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini berjenis kualitatif. Data dikumpulkan melalui proses klasifikasi; identifikasi; inventarisasi. Proses klasifikasi dilakukan guna mendapatkan kelompok-kelompok data sesuai dengan masalah penelitian. Data diklasifikasi berdasarkan jenis gaya bahasa. Dalam proses ini, data yang ditemukan akan lebih terstruktur. Hasil klasifikasi akan diidentifikasi dan diberi nomor sesuai dengan kelas masing-masing data. Upaya identifikasi dilakukan guna mempermudah peneliti dalam menginventarisasi data. Data yang telah diklasifikasi dan identifikasi selanjutnya diinventarisasi guna mengetahui kompleksitas dari keseluruhan data yang akan dianalisis.

Selanjutnya, data yang berupa pengetahuan tentang Tuhan dianalisis dengan kajian hermeneutik. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutika dengan didukung oleh metode kepustakaan yang menitikberatkan pada kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian melalui metode pembacaan hermeneutik. Metode kepustakaan dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan pengetahuan tentang Tuhan. Sumber-sumber pustaka tersebut berupa artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, ensiklopedia, dan kamus. Sumber-sumber pustaka tersebut digunakan sebagai referensi dalam proses analisis data. Data yang diperoleh dari pengumpulan data dianalisis sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (via Sugiyono, 2014:246), berikut. Pertama reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dengan cara merangkum dan selanjutnya memilih hal-hal yang pokok dan dirasa penting sesuai dengan fokus penelitian. Kedua adalah sajian data. Data yang telah direduksi itu kemudian disusun secara sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data. Ketiga verifikasi data. Hasil interpretasi data kemudian diverifikasi, sesuai dengan permasalahan penelitian, yakni pengetahuan tentang Tuhan dalam teks SSG. Terakhir, penarikan kesimpulan. Hasil dari semua proses tersebut di tarik kesimpulan yang merujuk pada jawaban permasalahan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teks SSG pengetahuan tentang Tuhan dikemukakan dalam rangka memberikan pemahaman terhadap generasi penerus kerajaan Mataram tentang konsep manusia, Tuhan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan hidup yakni *manunggaling kawula Gusti*. Pengetahuan tentang Tuhan berasal dari akal dan getaran hati atau kalbu, *ananing Hyang saking akal/witing osikireng elmi/* (P.II.b3:7-P.III.b4:1) (Werdiningsih, 2013:225). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pengetahuan tentang Tuhan tidak dapat dimiliki oleh seorang manusia yang tidak memanfaatkan akal dan hatinya. Jika manusia hanya memanfaatkan akalnya saja, maka tidak akan mendapatkan pengetahuan tentang hakikat Tuhan. Demikian pula jika hanya memanfaatkan hatinya saja. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan ada di dalam pikiran dan hati manusia secara bersama-sama. Pengetahuan akan hakikat Tuhan dapat dimiliki manusia dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang. Hal ini sejalan dengan pendapat Simuh (via Werdiningsih, 2015) bahwa Tuhan ada di dalam rasa dan *rahsa (sirr)* digunakan untuk melihat Tuhan (Marsono, 1996:658). Rasa yang dimiliki manusia adalah alat untuk melihat dan mengetahui kesejatian Tuhan. Tanpa rasa, manusia tidak akan mengetahui hakikat Tuhan karena manusia tidak dapat hidup dengan tenang. Rasa akan menuntun manusia dalam memahami ilmu tentang Tuhan dan kesejatiannya. Melalui rasa pula manusia dapat berinteraksi dengan Tuhan dan mengomunikasikan

segala sesuatu kepada Tuhan. Saat manusia kehilangan rasa, saat itu pula manusia kehilangan jati diri dan secara bersamaan akan kehilangan Tuhan dalam diri dan hidupnya.

*Wus kanyatan ilmuning Pangeran/ tuhu tunggal pinangka/jinaten puniku/ pawornging rasa pangrasa* (PIII.b6:2,6-7). Hakikat Tuhan sungguh-sungguh tunggal sebagai *jinaten*. Menurut Zoetmulder (Werdiningsih, 2013:239), *jinaten* dapat dimaknai dengan 'menerima, kebenaran'. *Jinaten* ialah kesejatian. Dalam teks *SSG jinaten* dideskripsikan dengan *pawornging rasa pangrasa*, 'bersatunya *rasa* dengan *pangrasa*'. Dalam konteks ini, dapat dimaknai jika manusia meninggalkan *rasa* dalam memahami Tuhan, maka manusia tersebut justru tidak akan menemukan kesejatian Tuhan dalam diri dan kehidupannya. Hal ini terjadi karena manusia tersebut justru akan semakin jauh dengan kesejatian Tuhan. Manusia yang demikian hanya akan memperoleh *rasa* lelah dalam mendekati Tuhan, dan tidak akan menerima kebenaran sejati tentang Tuhan serta keberadaan-Nya. Upaya mengetahui Tuhan dengan cara menerima Tuhan melalui hati dan pikiran. Tidak terbukanya hati manusia dalam memahami hakikat Tuhan, akan menjerumuskan manusia dalam penyakit hati karena perasaan yang muncul adalah *rasa* tinggi hati, merasa paling benar, paling memahami Tuhan dan akhirnya menganggap manusia lain tidak paham tentang Tuhan. Manusia yang terjebak dalam kondisi ini adalah manusia yang pada dasarnya tidak memahami esensi dari ilmu tentang Tuhan.

Sementara itu, tidak seimbangnyanya pikiran dengan hati dalam memahami pengetahuan tentang Tuhan akan menjadikan manusia tersebut hanya memahami Tuhan dalam tataran permukaan atau kulit saja. Hal ini terjadi karena hanya pikirannya yang bekerja. Akibatnya, manusia tersebut hanya akan melaksanakan ajaran Tuhan (bc:ibadah) sebatas kewajiban tanpa menyadari bahwa pelaksanaan ajaran Tuhan adalah implementasi dari *rasa* cinta kepada Tuhan. Dalam konteks ini, manusia tersebut hanya melihat kualitas manusia lain dari pelaksanaan ibadahnya, bukan dari kedekatan manusia terhadap Tuhannya secara emosional. Hal ini dipertajam dengan pendapat Anas (2012:409), bahwa penalaran terhadap Tuhan hanya mungkin dan bisa dilakukan jika manusia melibatkan segala potensinya, ruang rasio, ruang *zauq* dan ruang emosi.

## SIMPULAN

Teks *SSG* memuat tentang pengetahuan mengenai Tuhan. Tujuan penulisan pengetahuan tentang Tuhan dalam teks *SSG* adalah sebagai pedoman *sagung trah Mataram* seluruh keturunan kerajaan Mataram agar dapat mencapai *menunggaling kawula Gusti*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dapat dimiliki manusia jika dalam kehidupan religinya melibatkan seluruh aspek yang dimilikinya. Mulai dari *rasa*, perasaan, pikiran, yang kesemuanya diimplementasikan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan sifat Tuhan. Pengetahuan tentang Tuhan bukan hanya mengetahui hakikat adanya Tuhan dan meyakinkannya, melainkan mewujudkan pemahamannya melalui segala pikiran serta tindak tanduk dalam kehidupannya yang mencerminkan sifat dan esensi Tuhan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anas, Muhamad. 2012. Menyingkap Tuhan dalam Ruang *Local Wisdom*: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol 6. (2): 391-410.
- Marsono. 1996. "Lokajaya: Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, analisis Intertekstual dan Semiotik". Desertasi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Belum diterbitkan.
- Munawwir, AW. 1984. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir".
- Pigeaud. 1967. *Literature of Java Vol.1*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Purnama, Bambang. 1993. "Sastra *Suluk* dan Pengakajian Sastra" dalam *Berkala Penelitian Pasca Sarjana* Universitas Gadjah Mada, Jilid 6. Februari 1993. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Saputra, Karsono H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- , 1995. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta : Benteng Budaya.

- Strauss dan Corbin, 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Werdiningsih, Yuli Kumiaty. 2006. "Serat Sastra Gendhing, Suntingan Teks dan Terjemahan". Skripsi. Sastra Nusantara. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- , 2013. "Signifikansi *Serat Sastra Gendhing*, Kajian Semiotika Riffaterre". Tesis. Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- , 2015. "Harmonisasi Hubungan Tuhan dengan Manusia dalam *Serat Sastra Gendhing*, Pembacaan Hermeneutik Terhadap Sastra Jawa Transendental". Prosiding Seminar Nasional Sastra, Pendidikan karakter dan Industri Kreatif. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zoetmulder, P. J. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa, Suatu Studi Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

# Pengetahuan tentang Tuhan dalam Teks Serat Sastra Gendhing

## ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi  
Keagamaan Islam Kementerian Agama

Student Paper

1%

2

Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf  
Tangerang

Student Paper

1%

3

Submitted to Universitas Trunojoyo

Student Paper

1%

4

Submitted to Academic Library Consortium

Student Paper

1%

5

Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

1%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On